

Konsep *Hidden Layer* pada Perancangan Taman Brumbungan Kota Semarang

Ariesa Farida^{1*}, Andreas Handoyo¹, Agus Dody Purnomo¹

1. Prodi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Jl. Telekomunikasi, Bandung, Indonesia

*E-mail: ariesafarida@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Hidden layers concept in the design of the Semarang City Brumbungan Park. Brumbungan Park is an open space located on Jalan Pringgading, Central Semarang District, Semarang City. The Location of Brumbungan Park in the previous condition was a vehicle parking area for culinary stalls in the vicinity. In 2016 there was a discourse to restore this park according to its function as a city park and green open space. The Central Java Environmental and Building Arrangement Work Unit in collaboration with the Central Java Regional Indonesian Architects Association held a green open space design competition to produce designs that could be implemented in the park. The Brumbungan park design that is offered tries to answer the problems and issues that occur around the park, as well as being able to accommodate various functions and activities in the park. The methodology used in this study are qualitative method by data inventory, analysis and synthesis then design concept determination and development. The result of the planning is the Hidden Layer of Semarang design concept, which means that even on a small scale, this new garden design is expected to contribute to green open spaces in Semarang, set a precedent, open new discourses, and become a catalyst for the development of parks and open spaces. Physical implementation of the concept, this park will be hidden and surrounded by vegetation (hidden layer) so that the facilities will be enjoyed while in the park.

Keywords: *Brumbungan Park, competition, design concept, green open space*

1. Pendahuluan

Semakin padatnya Kota Semarang mengakibatkan kenyamanan masyarakatnya menjadi terganggu, oleh karena itu proporsi yang sesuai antara ruang terbangun dan ruang terbuka harus terus diperhatikan. Dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyebutkan bahwa 30% wilayah kota harus berupa Ruang Terbuka Hijau yang terdiri dari 20% publik dan 10% privat. Ruang Terbuka Hijau untuk selanjutnya disebut RTH, adalah bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi guna mendukung manfaat ekologis, sosial budaya, dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya (Dwiyanto, 2009). Selain RTH terdapat pula ruang terbuka non-hijau yang merupakan ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru yaitu permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai genangan retensi (Dwiyanto, 2009). Sedangkan pengertian taman berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Pohon pada Ruang Terbuka Hijau Publik, Jalur Hijau, dan Taman, adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetika sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain.

Dari 16 wilayah kecamatan di Kota Semarang, terdapat 8 kecamatan yang persentase luasan RTH-nya kurang dari 30%, yaitu Kecamatan Gajahmungkur, Candisari, Pedurungan, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Tengah, dan Semarang Barat (Sudarwani & Ekaputra, 2017). Presentase RTH yang masih dibawah standar menimbulkan urgensi untuk penambahan RTH di Kota Semarang guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Taman Brumbungan merupakan sebuah ruang terbuka yang terletak di Jalan Pringgading, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Taman Brumbungan pada kondisi sebelum perancangan, merupakan area parkir kendaraan bermotor yang diperuntukkan untuk warung kuliner yang disediakan oleh pedagang kaki lima (PKL) di sekitarnya. Menurut Pemerintah Kota Semarang, terdapat wacana untuk mengembalikan taman ini sesuai fungsinya sebagai taman kota dan RTH. Permasalahan pada lahan eksisting adalah area hijau yang minim dan fasilitas yang tidak memadai sehingga tidak dapat memenuhi fungsinya sebagai RTH Kota Semarang. Pada tahun 2016, pemerintah setempat bekerja sama dengan Ikatan

Arsitek Indonesia di Jawa Tengah mengadakan sayembara untuk menghasilkan desain ruang terbuka hijau yang sesuai dan dapat diaplikasikan pada Taman Brumbungan. Penelitian ini akan menganalisa konsep desain pemenang sayembara tersebut sebagai jawaban dan solusi dari permasalahan yang dihadapi. mempelajari konsep taman tersebut dalam mengembalikan fungsinya sebagai ruang terbuka hijau yang dapat memwadahi aktivitas masyarakat sekitar, nyaman serta memiliki kualitas estetika yang baik.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian berada di Jalan Pringgading, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Ruang terbuka ini berada pada kawasan permukiman. Waktu penelitian berkisar pada tahun 2016-2017 dan tahun 2020 setelah desain terbangun sebagai tahap evaluasi. Lokasi tapak dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Perancangan (KAK Sayembara Ide Desain Taman Brumbungan , 2016)

2.2 Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan pada tahapan penelitian menurut Gold (1980) yaitu inventaris, analisis, penetapan konsep dan desain. Data dianalisis secara deskriptif dan spasial merujuk kepada Syahadat (2016). Metode diatas dipilih karena dapat menjelaskan konsep desain secara runut dan informatif.

2.2.1 Inventaris

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan Kerangka Acuan Kerja (KAK) sayembara. Data eksisting taman dikumpulkan dengan melakukan survei ke lokasi maupun pencarian informasi secara daring. Gambar denah dan rencana tapak sudah didapatkan sebelumnya, pengumpulan data berfokus untuk mengetahui potensi dan permasalahan yang ditemukan pada lokasi site. Wawancara kepada masyarakat untuk mencari data tentang kebutuhan, kapasitas dan aktivitas user. Dilengkapi oleh data sekunder yaitu pengumpulan studi literatur guna mendukung perancangan.

2.2.2 Analisis data

Analisis data yang akan digunakan untuk menghasilkan solusi desain berfokus pada analisa tapak, fungsi dan aktivitas, pada bab ini hasil analisa data akan disintesa untuk menghasilkan keputusan desain. Analisis tapak dilakukan untuk mengetahui topografi, sirkulasi, vegetasi, kebisingan, lingkungan sekitar dan potensi kapasitas. Analisa pengguna juga dibutuhkan untuk mengetahui fungsi, fasilitas dan aktivitas yang akan diwadahi pada ruang terbuka hijau.

2.2.3 Penetapan Konsep dan Desain

Setelah melakukan analisis data maka dihasilkan konsep desain dan tahap pengembangan desain yang digambarkan ke dalam *concept board*, *site plan*, *block plan*, denah, tampak, potongan dan gambar perspektif. Konsep diterapkan menyeluruh ke dalam tapak dan elemen arsitektural dengan memperhatikan

tema, komponen pembentuk ruang, fungsi, aktivitas, suasana ruang, material, tekstur dan estetika. Pada bab ini juga mengevaluasi pengembangan desain pada saat desain terbangun.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Menurut Undang-undang nomor 26 Tahun 2007, luas minimal ruang terbuka hijau publik adalah sebesar 20% dari jumlah wilayah, sedangkan di kota Semarang baru mencapai 7-8% ini menunjukkan masih sangat jauh dari yang distandarkan Dirjen Tata Ruang (2021), sehingga dibutuhkan penambahan ruang terbuka publik di Kota Semarang.

Taman Brumbungan merupakan salah satu ruang terbuka publik di kecamatan Semarang Tengah, Provinsi Jawa Tengah. Taman ini sebelumnya berubah fungsi menjadi lahan parkir. Bergesernya fungsi ini diakibatkan di sekeliling Taman Brumbungan terdapat pedagang kaki lima yang menawarkan kuliner khas Semarang, sehingga lahan yang seharusnya menjadi taman berubah menjadi lahan parkir guna memenuhi kebutuhan parkir pengunjung. Taman Brumbungan merupakan sebuah ruang terbuka yang terletak di Jalan Pringgading, tepatnya di samping kantor Kelurahan Brumbungan. Taman ini memiliki luas 1.796 m², aksesibilitas bagi pengunjung cukup baik karena terdapat beberapa akses menuju taman yaitu dari jl. Pringgading, selain itu taman juga dapat diakses dari jl. Widosari maupun jl. Karang Wulan I. Pengguna taman berasal dari lingkungan sekitar taman maupun masyarakat yang skalanya lebih luas.

3.2 Inventarisasi

3.2.1 Inventarisasi Kondisi Tapak

Kota Semarang terletak antara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur, Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai. Suhu rata-rata Kota Semarang adalah 20-30°C dengan suhu rata-rata 27°C (Pemerintah Kota Semarang, 2021). Topografi pada tapak relatif datar dan tidak berkontur, vegetasi pada tapak sangat minim karena sebelum dilakukan perancangan area Taman Brumbungan dialih fungsikan menjadi lapangan parkir sehingga terdapat lebih banyak area perkerasan dibanding dengan area hijau. Kondisi eksisting tapak dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Keadaan Tapak Sebelum Perancangan (Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 3. Keadaan Tapak Sebelum Perancangan (KAK Sayembara Ide Desain Taman Brumbungan, 2016)

3.2.2 Inventarisasi Fungsi dan Aktivitas

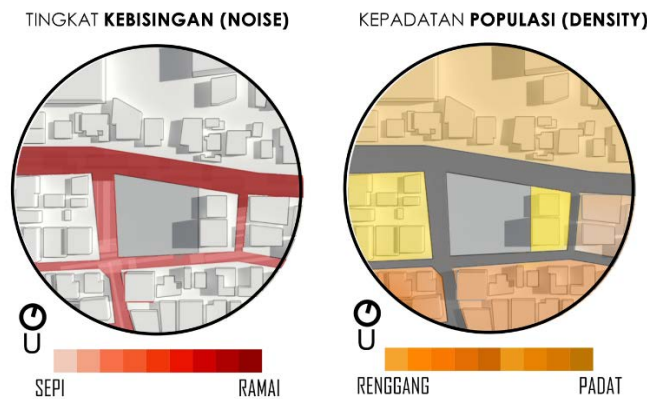
Sebagian besar pengguna adalah masyarakat golongan menengah keatas namun diharapkan desain ruang terbuka hijau dapat mengakomodir semua golongan masyarakat. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan berdasarkan KAK sayembara yaitu pemenuhan volume ruang terbuka hijau di Kota Semarang (komposisi komponen softscape dan hardscape adalah 70:30), adanya kegiatan spesifik yang telah menjadi ciri khas taman, pengelolaan dan penataan ruang parkir yang memadai dan pemberian kontribusi sebagai

destinasi wisata di Kota Semarang. PKL yang berada pada tapak akan direlokasi agar fungsi Taman Brumbungan sebagai ruang terbuka hijau untuk publik dapat tercapai, Namun apabila masih dapat dipertahankan maka dapat disediakan fasilitas untuk PKL pada desain perancangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Camat dan masyarakat yang tinggal disekitar taman, diketahui bahwa tower air pada taman harus dipertahankan namun desain dapat diolah kembali, pada taman disediakan fasilitas untuk penjaga taman, dan diharapkan untuk memperbanyak area hijau.

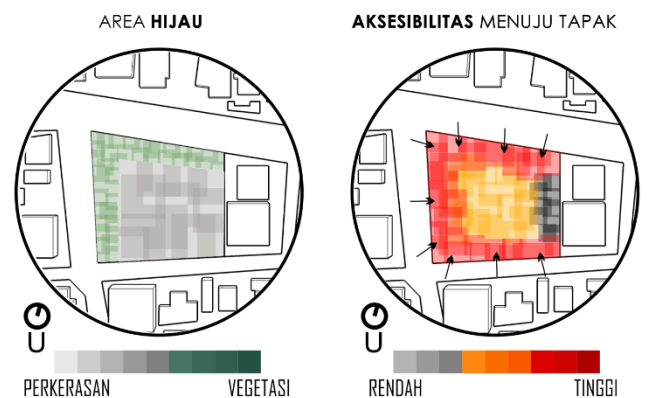
3.3 Analisis dan Sintesis

3.3.1 Analisis dan Sintesis Tapak



Gambar 4. Analisa Tapak : Kebisingan dan Kepadatan (Dokumentasi Pribadi , 2016)

Jalan Pringgading dengan lebar 6m sebagai jalan penghubung ke jalan pusat memiliki tingkat keramaian paling tinggi dari segi lalu lintas kendaraan. Sedangkan kepadatan pada jalan Widosari dengan lebar 4m dan Karang Wulan Barat dengan lebar 3m relatif lebih rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa akses utama menuju ke tapak akan berada dari arah jalan Priggading sebagai jalan primer. Sisi barat dan selatan merupakan zona permukiman dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Sedangkan pada sisi utara merupakan area komersil dan beberapa permukiman. Pada sisi timur merupakan kantor Kecamatan Semarang Tengah. Berdasarkan dispenduk capil Kota Semarang, pada tahun 2018 Kecamatan Semarang Tengah memiliki jumlah penduduk sebesar 69.896 jiwa. Melihat kepadatan penduduk yang cukup tinggi maka harus disediakan luas ruang yang memadai untuk memenuhi kapasitas pengguna yaitu warga sekitar maupun masyarakat pada skala yang lebih luas.



Gambar 5. Analisa Tapak : Area Hijau dan Aksesibilitas (Dokumentasi Pribadi , 2016)

Pada area Taman Brumbungan area hijau dan vegetasi sangat minim, didominasi oleh perkerasan dengan material *paving block*. Karenanya fungsi sebenarnya sebagai RTH untuk fasilitas publik hanya sebatas dimanfaatkan sebagai lahan parkir untuk mengunjungi warung kuliner yang berada di sekeliling taman. Oleh karena itu untuk memenuhi rasio 70:30 antara *softscape* dan *hardscape* maka perlu perancangan area hijau yang lebih luas dari kondisi sebelum perancangan.

Bentuk dari tapak Taman Brumbungan ini membuka ke arah sisi Utara, Barat, dan Selatan site. Taman ini berbatasan dengan permukiman warga, kantor pemerintah dan area komersil. Untuk mewedahi potensi pengguna dari berbagai arah maka harus disediakanantisipasi akses yang nyaman dan aman dari arah barat, selatan, utara dan timur menuju ke area ruang terbuka hijau.

3.3.2 Analisis dan Sintesis Fungsi dan Aktivitas

Berdasarkan hasil inventarisasi data diketahui bahwa Taman Brumbungan sebelum perancangan berubah fungsi menjadi area parkir dikarenakan keberadaan PKL berupa warung kuliner di area tapak tersebut. Untuk perancangan ini diharapkan Taman Brumbungan dapat Kembali ke fungsi awalnya yaitu sebagai RTH yang dapat mewedahi kebutuhan masyarakat sekitar maupun masyarakat dengan skala yang lebih luas. Analisa kebutuhan ruang untuk memenuhi aktivitas masyarakat akan dijelaskan di Tabel 1.

Tabel 1. Analisa Kebutuhan Ruang

No	Ruang	fungsi	aktivitas	Luas (m ²)
1	Area Hijau	Estetika, resapan air, paru-paru kota	bersantai	1250
2	Kegiatan Masyarakat	Kegiatan spesifik untuk warga	Bersantap, bersantai, berkumpul, bermain, berolahraga, dsb	300
3	Tempat parkir	Parkir warga yang ingin berkunjung	Parkir mobil dan motor	120
4	Stand PKL	Komersial	Berjualan dan bersantap	72
5	Penjaga Taman	Service dan Maintenance	Menjaga dan memelihara taman	15
6	Tower Air	Service	Pengolahan air	28

Pada kondisi sebelum perancangan penyediaan fasilitas masih sangat minim sehingga perancangan ruang yang baik harus dilakukan untuk dapat memenuhi fungsi dan kebutuhan aktivitas pada Taman Brumbungan.

3.4 Penetapan Konsep dan Desain

3.4.1 Konsep Dasar

Berdasarkan kebutuhan untuk mengembalikan taman ini sesuai fungsinya yaitu sebagai taman kota dan RTH, maka desain Taman Brumbungan yang ditawarkan berusaha menjawab permasalahan dan isu yang telah di analisa yaitu kebutuhan akan ruang hijau, merapikan area PKL, menyediakan ruang kegiatan untuk masyarakat, menyediakan area parkir, menyediakan fasilitas servis dan pemeliharaan, sehingga menghasilkan tempat terbuka yang aman dan nyaman untuk publik, sekaligus dapat mewedahi berbagai fungsi dan aktivitas yang dibutuhkan. Fungsi ruang terbuka kota mencakup dua aspek yaitu fungsi ekologis dan fungsi sosial, fungsi ekologis adalah untuk menjaga keberlanjutan lingkungan serta daya dukung suatu kawasan. Sedangkan fungsi sosial ruang terbuka kota merupakan wadah bagi penghuni kota untuk melakukan aktivitas dalam bersosialisasi dan melakukan kegiatan yang dapat memicu kebahagiaan warga (PSUD, 2021).

Konsep dasar yang akan diaplikasikan adalah *Hidden Layer of Semarang*, yang berarti walau dalam skala kecil, desain taman yang dirancang ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan RTH di Kota Semarang, menjadi preseden, membuka wacana baru, serta menjadi katalis bagi pembangunan taman dan ruang terbuka hijau untuk selanjutnya. Implementasi konsep dalam pembentukan ruang pada taman ini akan membatasi tapak dengan ruang hijau dan bermacam vegetasi (*hidden layer*) sehingga fasilitas akan dapat dinikmati ketika pengunjung telah berada di area dalam taman. Selain menciptakan ruang terbuka hijau yang berfungsi baik secara ekologis dan sosial, konsep desain juga diharapkan memiliki kualitas visual dan estetika yang baik. RTH kota bergantung dan dipengaruhi secara intensif oleh rancang bangun yang dibuat manusia, dengan demikian maka kualitas pemandangan ruang terbuka hijau kota sangat dipengaruhi oleh tatanan visual elemen-elemen tersebut beserta kandungan karakteristiknya masing-masing, seperti, bentuk, skala, bahan, tekstur, warna dan sebagainya (Widjajanti, 2013). Dalam pembangunan sebuah taman atau RTH yang akan digunakan sebagai sarana berinteraksi masyarakat, sebaiknya memiliki desain yang sesuai dengan kebutuhan

pengunjung, sebuah desain yang memiliki identitas serta karakter yang berbeda dari taman yang ada sebelumnya sehingga mampu mengundang daya tarik pengunjung (Permana & Fatimah, 2017). Ada beberapa point yang ditawarkan pada konsep dasar perancangan yaitu pembatasan menggunakan vegetasi, memanfaatkan potensi pada taman, ruang yang didesain untuk dapat mewadahi berbagai aktivitas, memfokuskan sirkulasi kepada pejalan kaki dan memiliki ruang central berupa plaza.

Vegetation Boundary

Konsep hidden layer salah satunya dimunculkan dalam kumpulan vegetasi berbagai ukuran yang mengelilingi taman, sehingga fungsi taman yang sebenarnya baru dapat terlihat dan dinikmati ketika pengunjung hadir dan masuk ke dalam taman. Vegetasi tersebut juga berfungsi sebagai peredam suara kendaraan dan menyaring polusi udara. Selain vegetasi, dibuat pula undakan rumput untuk memperkuat kesan pengalaman ruang sebelum dan sesudah memasuki taman.

Refurbish-Revitalize

Potensi awal yang telah tersedia pada Taman Brumbungan adalah tower air, sumur dan eksisting warung kuliner. Sebelum direvitalisasi kawasan taman ini sudah dikenal terlebih dahulu dengan magnet wisata kulinernya, oleh karena itu potensi tersebut digiatkan kembali sebagai penyeimbang dalam konteks kawasan antara bangunan dan area hijau. Solusi yang ditawarkan adalah memperluas area hijau, sekaligus memanfaatkan fungsi yang sudah ada yaitu warung kuliner, tower air dan tempat parkir.

Multy Activity

Taman Brumbungan diharapkan dapat mewadahi berbagai aktivitas bagi pengunjung taman kota pada umumnya. Salah satu solusi yang ditawarkan berupa sirkulasi yang melingkar di area internal taman ditambah plaza yang diletakkan ditengah sebagai pusat aktivitas. Aktivitas dan fungsi taman sebagai tempat sosial yaitu area berkumpul warga maupun aktivitas lainnya seperti jogging, berjalan santai, dan ruang pertunjukan bagi warga akan diwadahi pada perancangan taman ini.

Pedestrian Engage

Taman pada umumnya merupakan sarana dan fasilitas yang dikhususkan bagi pejalan kaki, karenanya usulan penataan taman ini difokuskan untuk memfasilitasi pejalan. Semakin berkurangnya akses bagi para pejalan kaki dan minimnya ruang terbuka di kota Semarang maka diharapkan taman ini dapat memberi kontribusi lebih bagi permasalahan tersebut, dengan tetap memberi ruang untuk parkir kendaraan, namun fokus utama adalah penyediaan jalur sirkulasi untuk pejalan kaki dengan pertimbangan yang proporsional.

Centralize Plaza

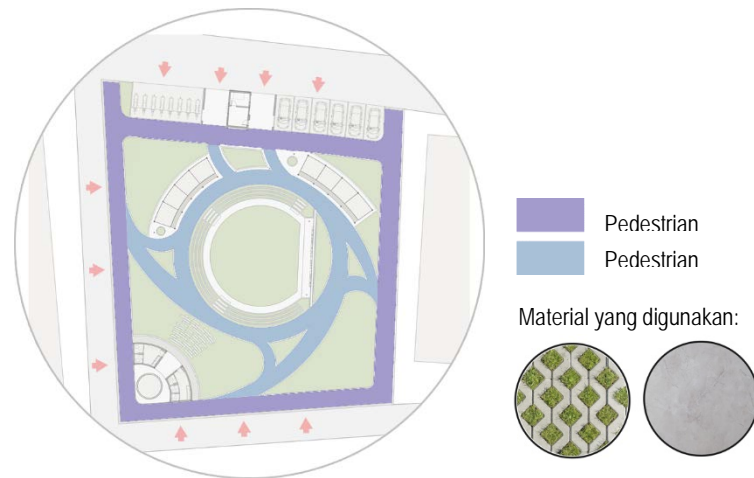
Dengan terbatasnya area penataan pada Taman Brumbungan, salah satu usulan yang ditawarkan adalah desain sunken plaza yang dibentuk menjadi *amphitheater* sebagai pusat aktivitas. Selain berfungsi sebagai tempat duduk dan beristirahat, plaza ini juga dapat digunakan bagi masyarakat untuk menikmati kuliner, menonton bersama, maupun pentas seni dan musik. Desain ini juga meminimalisir kebutuhan akan *outdoor furniture* seperti bangku taman.



Gambar 6. Gambar Perspektif Desain Taman Brumbungan (Dokumentasi Pribadi , 2016)

3.4.2 Konsep Tapak

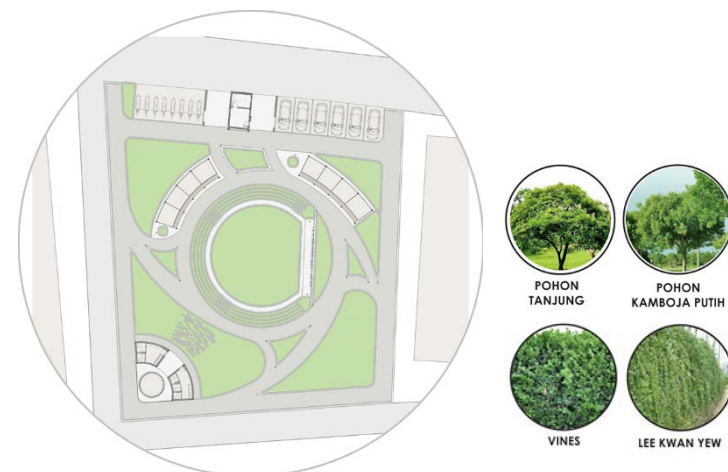
3.4.2.1 Konsep Sirkulasi



Gambar 7. Gambar Konsep Sirkulasi Taman Brumbungan (Dokumentasi Pribadi , 2016)

Berdasarkan analisa mengenai *entry point* dan aksesibilitas pada Taman, usulan awal adalah memberi akses maksimal dari 3 sisi ruas jalan, dengan memberi area sirkulasi primer yang mengelilingi taman. Untuk akses internal atau sekunder disediakan *looped circulation* agar aktifitas seperti jogging dan berjalan santai dapat mengakses area taman secara penuh dengan model sirkulasi yang ditawarkan. Jalur sirkulasi atau pedestrian menggunakan material grass block, agar perkerasan (*hardscape*) tetap dapat digunakan sebagai area penyerapan air. beberapa bagian *hardscape* lainnya menggunakan material beton ekspos sebagai upaya penghematan.

3.4.2.2 Konsep Vegetasi



Gambar 8. Gambar Konsep Vegetasi Taman Brumbungan (Dokumentasi Pribadi , 2016)

Pengembalian area hijau sesuai standarisasi penataan kawasan, taman brumbungan ini memiliki fokus utama dalam penataan *softscape* dan *hardscape* dengan rasio 70 : 30. Area hijau tadi didukung pula oleh persebaran berbagai jenis dan ukuran vegetasi yang berfungsi sebagai pembatas dan peneduh. Beberapa jenis vegetasi yang diusulkan bertujuan memberi nuansa tropis pada taman diantaranya yaitu pohon tanjung, pohon kamboja putih, vines dan lee kwan yew. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa tingkat kenyamanan masyarakat saat berada di taman kota sangat dipengaruhi oleh keberadaan unsur vegetasi yang mendominasi, dalam hal ini pohon yang banyak serta keanekaragaman

tanaman (Siregar & Kusuma, 2015). Pengalaman kebahagiaan dan keterhubungan pengguna taman dengan alam terkait dengan lanskap dan suasana taman, mengidentifikasi pohon sebagai kontributor penting untuk kesejahteraan subjektif dan koneksi dengan alam dibandingkan dengan elemen lain di taman (Maurer *et al.*, 2021). Oleh karena itu perencanaan zona hijau berupa vegetasi dan pohon tanpa ditutupi perkerasan menjadi faktor yang dominan pada konsep desain.

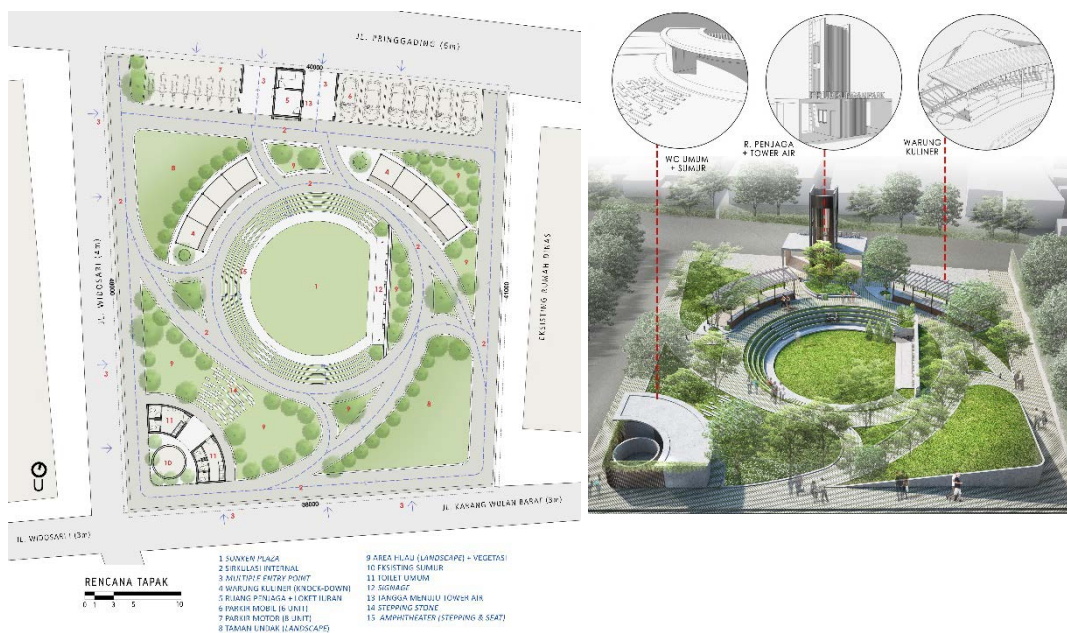
3.4.2.3 Konsep Zonasi



Gambar 9. Gambar Konsep Zonasi Taman Brumbungan (Dokumentasi Pribadi, 2016)

Secara proporsi seluruh area taman merupakan akses terbuka bagi publik. Untuk aktifitas bergerak disediakan sirkulasi internal, untuk aktifitas lainnya terdapat plaza multi fungsi yang dapat digunakan untuk beristirahat, menikmati kuliner, menonton pentas seni dan musik. Zona tower tetap dipertahankan namun terdapat penambahan yaitu ruang penjaga taman dan kaunter pembayaran iuran warga. Zona relokasi pedagang disediakan dengan sistem *knock down* sehingga lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Fungsi lainnya yang diajukan adalah WC umum bagi pengguna taman sebagai fasilitas servis.

3.4.3 Konsep Fasilitas dan Aktivitas



Gambar 10. Gambar Konsep Fasilitas dan Aktivitas (Dokumentasi Pribadi, 2016)

Dari hasil analisa dan sintesa maka dirancang fasilitas berupa *Sunken Plaza*, taman undak, parkir mobil dan parkir motor, ruang penjaga, area hijau, toilet umum dan amphiteater. Selain fasilitas baru yang dirancang beberapa fasilitas yang telah ada di eksisting di rancang ulang dan *direfurbish* yaitu tower air dan warung kuliner. Ruang-ruang dan fasilitas tersebut dirasa sudah dapat memenuhi kebutuhan dan memfasilitasi aktivitas yang ada pada Taman Brumbungan. Agar masyarakat dapat menggunakan taman kota dengan nyaman dan leluasa maka kenyamanan suatu taman kota juga dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana dalam kondisi yang baik (Siregar & Kusuma, 2015).

3.5 Kondisi Taman Brumbungan setelah Pembangunan



Gambar 11. Gambar Konsep Fasilitas dan Aktivitas (Jateng Pos, 2018)

Setelah pelaksanaan sayembara pada tahun 2016, pembangunan Taman Brumbungan ini rampung pada tahun 2018. Meskipun pada pembangunannya terdapat beberapa penyesuaian terhadap konsep desain dari sayembara, dimana saat ini taman tersebut memiliki konsep taman musik, namun elemen utama pada taman berupa amphiteater masih dipertahankan. Setelah tiga tahun Taman Brumbungan dinamakan Taman Nada, selain sudah memenuhi fungsinya sebagai ruang terbuka hijau untuk Kawasan tersebut. Taman ini juga dapat mewadahi berbagai aktivitas masyarakat seperti bersantai, berkumpul, bermain dan memiliki fungsi khususnya yaitu untuk pertunjukan musik. Warga sekitar cukup banyak yang menikmati taman tersebut terutama pada sore hari (Adelia, 2019). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan Taman Brumbungan cukup berhasil sebagai Ruang Terbuka Hijau Kota. Nilai penting keberadaan suatu taman kota dapat dilihat dari frekuensi kunjungan masyarakat ke taman tersebut, indikasi bahwa masyarakat merasa nyaman dengan lokasi tersebut dan memang memerlukan keberadaan taman kota untuk beraktivitas dapat dilihat dari Intensitas kunjungan masyarakat ke taman kota (Dwipayana *et al.*, 2021).

4. Kesimpulan

Semakin padatnya Kota Semarang mengakibatkan kenyamanan masyarakatnya menjadi terganggu, oleh karena itu proporsi keseimbangan antara ruang terbangun dan ruang terbuka harus terus diperhatikan. Dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyebutkan bahwa 30% wilayah kota harus berupa RTH, Sedangkan di kota Semarang baru mencapai 7-8%. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan RTH pada Kota Semarang masih jauh dibawah standar yang berlaku. Taman Brumbungan merupakan sebuah ruang terbuka yang terletak di Jalan Pringgading, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Taman Brumbungan dengan kondisi saat ini, merupakan sebuah area lahan parkir kendaraan bermotor yang diperuntukan bagi warung kuliner di sekitarnya. Terdapat wacana untuk mengembalikan taman ini sesuai fungsinya sebagai taman kota dan ruang terbuka hijau. Permasalahan pada lahan eksisting adalah area hijau yang minim dan fasilitas yang tidak memadai sehingga tidak dapat memenuhi fungsinya sebagai RTH Kota Semarang. Pada tahun 2016, pemerintah setempat bekerja sama dengan Ikatan Arsitek Indonesia di Jawa Tengah mengadakan sayembara untuk menghasilkan desain ruang terbuka hijau yang sesuai dan dapat diaplikasikan pada Taman Brumbungan.

Berdasarkan kebutuhan untuk mengembalikan taman ini sesuai fungsinya sebagai taman kota dan ruang terbuka hijau, maka desain taman Brumbungan yang ditawarkan berusaha menjawab permasalahan

dan isu yang terjadi di sekitar taman yaitu kebutuhan akan ruang hijau, merapikan area PKL, menyediakan area parkir, menyediakan fasilitas servis dan pemeliharaan, sehingga menghasilkan tempat terbuka yang aman dan nyaman untuk publik, sekaligus dapat mewadahi berbagai fungsi dan aktivitas pada taman. Konsep dasar yang dirancang adalah *Hidden Layer of Semarang*, yang berarti walau dalam skala kecil, desain taman yang dirancang ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan RTH di Kota Semarang, menjadi preseden, membuka wacana baru, serta menjadi katalis bagi pembangunan taman dan ruang terbuka hijau untuk selanjutnya. Ada beberapa poin yang ditawarkan pada konsep umum perancangan yaitu : Pembatasan menggunakan vegetasi, memanfaatkan potensi pada taman, ruang yang didesain untuk dapat mewadahi berbagai aktivitas, memfokuskan sirkulasi kepada pejalan kaki dan memiliki ruang central berupa plaza. Meskipun hasil dari pembangunannya mengalami beberapa penyesuaian dengan konsep dari sayembara, dimana saat ini taman tersebut memiliki konsep taman musik, namun elemen utama pada taman berupa amphiteater masih dipertahankan. Saat ini Taman Brumbungan dinamakan Taman Nada, selain sudah dikembalikan kepada fungsinya sebagai RTH, taman ini juga dapat memenuhi berbagai aktivitas warga terutama sebagai sarana pertunjukan musik.

5. Daftar Pustaka

- Adelia, L. (2019). *Taman Nada , Taman Baru di Kota Semarang dengan Desain Not Musik*. *Tribun Jateng*. <https://jateng.tribunnews.com/2018/01/29/taman-nada-taman-baru-dengan-desain-not-musik> (diakses pada 21 August 2021).
- Dirjen Tata Ruang. (2021). *Ruang Terbuka Hijau Tak Sampai 10 Persen*. Kementerian Agraria Dan Tata Ruang. <https://tataruang.atrbpn.go.id/Berita/Detail/479> (diakses pada 20 August 2021).
- Dwipayana, I. G. N. M., Kohdrata, N., & Suyarto, R. (2021). Studi jangkauan layanan Taman Kota Lumintang, Denpasar, Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.24843/jal.2021.v07.i01.p09>
- Dwiyanto, A. (2009). Kuantitas Dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau Di Permukiman Perkotaan. *Jurnal Nasional Arsitektur*, 30(2), 88–92. <https://doi.org/10.14710/teknik.v30i2.1861>
- Gold, S.M. (1980). *Recreation Planning and Design*. McGrawHill Company. New York
- Maurer, M., Zaval, L., Orlove, B., Moraga, V., & Culligan, P. (2021). More than nature: Linkages between well-being and greenspace influenced by a combination of elements of nature and non-nature in a New York City urban park. *Urban Forestry and Urban Greening*, 61, 127081. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2021.127081>
- Permana, I. A., & Fatimah, I. Si. (2017). Redesign Taman Kota Kabupaten Bogor Dengan Pendekatan Urban Landscape Design. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.24843/jal.2017.v03.i01.p05>
- Pemerintah Kota Semarang. (2021). Profil Kembali Menu Utama. <https://semarangkota.go.id> (diakses pada 21 August 2021)
- PSUD. (2021). *Urban design The Indonesian Experience*. PT Imaji Media Pustaka, Jakarta
- Siregar, H. H., & Kusuma, H. E. (2015). Tingkat Kenyamanan Taman Kota sebagai Ruang Interaksi-Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Temu Ilmiah IPLBI 2015, Tingkat Kenyamanan Taman Kota*, 162–166.
- Sudarwani, M. M., & Ekaputra, Y. D. (2017). Kajian Penambahan Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 19(1), 47–56. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v19i1.10493>
- Syahadat, R. M., Putra, P. T., Alfian, R., & Nailufar, B. (2016). Mengembalikan Mata Air Umbulan , Menyelamatkan Sense Masyarakat Lokal Mengembalikan Mata Air Umbulan , Menyelamatkan Sense Masyarakat Lokal. *TEMU ILMIAH IPLBI 2016, October*.
- Widjajanti, W. W. (2013). Keberadaan dan Optimasi Ruang Terbuka Hijau Bagi Kehidupan Kota. *Jurnal ITATS*, 1–7. <http://jurnal.itats.ac.id/keberadaan-dan-optimasi-ruang-terbuka-hijau-bagi-kehidupan-kota/>